

TAZKIYAT AL NAFS SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MBI AMANATUL UMMAH MOJOKERTO

Ali Ahmad Yenuri

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: aliahmadzainuri@gmail.com

Abstract: Tazkiyat al nafs is a form and method in order to cleanse the soul into a clean soul, with a clean soul it will give birth and reveal in his life a good morals because the process of tazkiyat al nafs is a step in shaping the character which is done by starting from oneself. First, the forms of tazkiyat al nafs which are done by students at MBI Amantul Ummah, there are two categories, the first is tazkiyat al nafs which is required or becomes an MBI policy which includes, prayer, fasting, zakat and infaq, reading the Koran and remembrance while that is not required but also carried out by each MBI student is tafakur, remembering death, tawadhu 'amar ma'ruf nahi munkar. Secondly, in the implementation of the tazkiyat al nafs the MBI students Amanatul Ummah have carried out in accordance with the correct procedures namely to be serious and carry out in accordance with the procedures of each form and process of implementation, so that in carrying out all of them are able to provide results that are maximal in the process of tazkiyat al nafs, Third, the role of tazkiyat al nafs in the formation of morals is as motivation in life, role as a way of life, role as doctrine and role as a reference in life so that human beings are truly spiritually and have good noble character, both towards God himself and humans around.

Keyword: Tazkiyat al Nafs, Doktrin, Akhlak.

Pendahuluan

Moralitas manusia adalah cermin dari kesucian jiwa dan fikirannya. Ia merupakan refleksi dari nilai-nilai agama yang termanifestasikan di dalam bentuk perilaku dalam kehidupannya,

sehingga ketika nilai-nilai itu tertanam kuat di dalam jiwa maka akan melahirkan kepribadian yang baik.¹

Kekuatan nilai-nilai positif di dalam jiwa sangat didukung oleh tingkat usaha manusia melalui pendidikan dan pembiasaan, sebab pendidikan itu bukan hanya proses transformasi pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai luhur di dalam jiwa setiap peserta didik dengan tujuan terbentuk kepribadian yang berkualitas dan berakhlak mulia.² Hal ini yang kemudian menjadi tujuan pokok dari pendidikan itu sendiri, khususnya pendidikan Islam. Sebab, manusia walaupun tercipta sebagai manusia yang sempurna tidak akan pernah lepas dari pengaruh potensi yang dimilikinya. Sementara potensi yang dimiliki manusia berupa potensi baik dan buruk.³ Kedua potensi ini berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Ketika potensi baik mendominasi jiwa, maka ia akan senantiasa menjadi baik, jika yang mendominasi dari keduanya itu potensi jelek yang bersarang dalam *nafsu shahwat*, maka jiwa itu akan menjadi jelek.

Pendidikan sebagai salah satu proses pembentukan kepribadian menjadi poin penting di dalam kehidupan manusia. Ia dinilai menjadi salah satu cara dan media untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Tujuan pendidikan itu khususnya pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi manusia yang cenderung positif sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang baik pula.⁴ Tetapi, realitas yang terjadi akibat perkembangan *sains* dan teknologi, pendidikan semakin ditingkatkan tetapi kualitas *out put* yang dihasilkan sangat tidak mencerminkan adanya wajah pendidikan yang signifikan. Sebab, telah banyak terjadi tawuran antar pelajar, terlibat dalam pengedaran obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendidikan sudah tidak lagi memiliki *ruh* yang mampu mencitrakan sosok peserta didik yang ideal. Target *kognisi* yang menjadi prioritas pertama di dalam dunia

¹ Dalam hal ini Nabi menegaskan di dalam hadithnya “perbuatan baik adalah merupakan manifestasi dari akhlak yang baik”. Lihat: Nawawi, *Hadith Arba'ien Al Nawawi*, (Surabaya: Mahkota, tt), 4.

² M. Furqan Hdayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 1991), 1.

³ Hal ini dinyatakan di dalam firman Allah QS: *al- Shams* (91): 08 “maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan menuju kejahatan dan ketakwaan”. Lihat: Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2010), 595.

⁴ Depag RI. Dirjen Pendidikan Islam, *UU RI Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, serta UU RI. No. 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: 2006), 49.

pendidikan ternyata hanya menjadikan siswa menjadi sosok yang sangat keras dan tidak bernaluri.

Islam sebagai suatu agama memandang jiwa manusia sebagai jiwa yang memiliki potensi khusus. Dalam hal ini Al- Ghazali membaginya menjadi jiwa tumbuh-tumbuhan (*al Nafs al Nabatiyah*), jiwa kebinatangan (*al- Nafs al Hayawaniyah*), dan jiwa insani (*al- Nafs al Insaniyah*),⁵ yang kesemuanya menjadi pusat perhatian Islam di dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut. Tanpa agama jiwa manusia tidak bisa merasakan kebahagiaan dan ketenangan di dalam hidup. Agama akan membantu manusia untuk memenuhi kekosongannya,⁶ yang dikenal dengan ilmu akhlak.

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh pengaruh *internal* maupun *eksternal*. Pengaruh *internal* berada dalam diri manusia yang berbentuk watak yang berupa sifat dasar manusia yang telah menjadi pembawaan di dalam jiwa manusia sejak lahir. Sedangkan pengaruh *eksternal* juga akan memberikan pengaruh dalam proses pembentukan watak tersebut seperti lingkungan, makanan, mata pencaharian, pergaulan sehari-hari yang selalu terlibat di dalam hidup manusia.⁷

Sementara akhlak yang baik adalah akhlak yang muncul dari jiwa yang baik yang dikenal dengan jiwa yang tenang (*al Nafs al Muthmainnah*). Yaitu jiwa yang senantiasa tenang dengan ketakwaan dan kedekatannya dengan Allah. Ia berserah diri kepada ketentuan-ketentuan Allah. Ia dapat merasakan lezatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Tidak mengalami kebuntuan, kekalutan, kebimbangan, kegoncangan, karena ia mengetahui terhadap jalan kebahagiaan dan ridla di jalan Allah. Dalam hal ini al Jurjani seperti yang dikutip dalam buku ini menyatakan bahwa jiwa tenang itu merupakan sifat yang menancap dan mudah hilang. Tetapi, ketika jiwa terus menerus dengan ketaatan itu ia akan mengakar dan kuat di dalam jiwa manusia.⁸

⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* vol IV, (Jakarta: Ikh|tiar Baru Van Hoeve, 1993), 147.

⁶ Dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia dengan agama, Allah menjelaskan di dalam firman-Nya QS: al- Rum: ayat: 30, “hadapkanlah wajahmu pada agama yang lurus yaitu agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan amnesia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 233.

⁸ *Ibid.*, 23.

Di dalam proses menggapai tingkatan jiwa yang sempurna dan tenang tersebut, maka diperlukan adanya penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), yaitu pembinaan akhlak yang mulia dengan cara memberdayakan potensi jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*). Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik akan senantiasa bersumber dari jiwa yang baik. Maka proses *tazkiyat al nafs* secara tidak langsung adalah proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak yang tidak baik.⁹

Kondisi demikian menuntut adanya penyeimbangan kembali akan nilai-nilai luhur etika dengan pola pikir manusia dengan cara mengembalikan ruh mereka ke dalam kerangka jiwa yang tenang yang tetap berpegang kepada nilai-nilai ke-Tuhanan yang akan diperoleh dengan cara perbaikan akhlak melalui proses penyucian jiwa dari hal-hal yang tidak baik. Karena keseimbangan hidup hanya bisa dicapai dengan akhlak yang baik yang barawal dari suatu usaha untuk menyucikan jiwa dari hal-hal tercela.¹⁰

Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah merupakan lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajaran, menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik akan tetapi tidak melupakan aspek afektif yaitu akhlak yang bisa menunjang kehidupan mereka. Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah dalam mendidik siswa-siswi mereka dalam membina akhlak yang baik diantaranya dengan proses *tazkiyat al-nafs*. Yang menarik bagi peneliti adalah bagaimanapun sibuk apapun siswa-siswi dalam mempersiapkan ujian akhir nasional namun mereka masih rajin dalam menjalankan proses *tazkiyat al-nafs* apakah proses tersebut yang menjadikan atau membentuk akhlak mereka atau dari aspek lain sehingga menjadikan mereka mempunyai akhlak yang baik.

Berangkat dari persoalan di atas, maka saya tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk *tazkiyat al-nafs*, proses pelaksanaan dan apa peran *tazkiyat al-nafs* dalam pembentukan akhlak siswa-siswi Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk *tazkiyat al-nafs* di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah? 2) Bagaimana pelaksanaan *tazkiyat al-nafs* di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul ummah? 3)

⁹ M. Shalihin, *Tazkiyatun Nafsi dalam Perspektif Tasawuf al Ghazali*, (Bandng: Pustaka Setia, 2000), 107.

¹⁰ Moh. Shaleh, *Bertobat Sambil Berobat*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008). 41.

Bagaimana peran *tazkiyat al-nafs* dalam pembentukan akhlak di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah?

Kajian Teori

1. Pengertian *Tazkiyat An-Nafs*

Sebelum membicarakan pengertian tazkiyat an-nafs, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian an-nafs itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk; pertama, mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud an-nafs oleh al – Ghazali, mengingat ada istilah yang selalu terkait ketika ia menyebut nafs. Kedua, mencegah terjadinya kekaburan makna ketika memahami arti tazkiyat an-nafs.

Pembahasan tentang tazkiyat an-nafs yang dikonsepsikan al-Ghazali berawal dari pembagian an-nafs (jiwa). Jiwa yang dimaksudkan adalah jiwa, yang merupakan hakikat dari zat manusia. Hal ini karena jiwa memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan dan di atasnyalah bergantungnya nasib baik dan buruk manusia di dunia dan di akhirat. Menurut al-Ghazali, ibarat kerajaan atau kendaraan jiwa adalah raja atau pengemudi yang amat menentukan keselamatan atau kesengsaraan rakyat atau penumpangnya.

Setelah memahami pengertian jiwa, kita sampai pada pengertian tazkiyat an-nafs. Secara etimologi tazkiyat an-nafs. Terdiri dari dua kata yaitu tazkiyat dan an-nafs. Kata tazkiyat berasal dari bahasa arab, yakni isim masdar dari kata zakka yang berarti penyucian. dalam tinjauan hukum Islam, tazkiyat artinya penyaringan dan pemeriksaan terhadap saksi untuk menentukan apakah ia dapat dipercaya atau tidak. Kata kedua adalah an-nafs. Pengertian an-nafs adalah jiwa dalam arti psikis jiwa yang sekaligus merupakan esensi atau hakikat dari manusia. Dengan demikian secara terminologi, tazkiyat an-nafs berarti penyucian jiwa.

Adapun pengertian tazkiyat an-nafs secara terminologi, memiliki berbagai definisi, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ath-thakhisi, Fazlurrahman Anshari, Hasan Langgulung, Ziauddin sardar, Sa'id Hawwa, Fakhruddin ar-Razi, Muhammad Abduh, Ibnu Kathir, Kuntowijoyo, dan al-Ghazali.

Menurut Muhammad Ath-Thakhisi, tazkiyat an-nafs adalah mengeluarkan jiwa dari ikatan-ikatan hawa nafsu, riya, dan

nifaq (sifat munafik), sehingga jiwa menjadi bersih, penuh dengan cahaya dan petunjuk menuju keridaan Allah.

Menurut Fazlurrahman Anshari, tazkiyat an-nafs adalah upaya batin dari manusia sebagai subyek moral untuk membasmi berbagai kecendrungan jiwa manusia, antara kecendrungan buruk dan kecendrungan baik, yang merintang jalannya perkembangan moral dalam mengatasi konflik antara an-nafs lawwama dan an-nafs amarah.

Hasan langgulung mengartikan sebagai metode penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

Ziauddin Sardar mengartikan tazkiyat an-nafs sebagai pembangunan karakter dan transformasi dari personalitas manusia, yang didukung oleh peranan penting seluruh aspek kehidupan.

Selanjutnya Sa'id Hawwa mendefinisikan tazkiyat an-nafs adalah membersihkan dan menyucikan diri dari sifat-sifat tercela dalam pengertian an-namiy berarti menumbuhkan jiwa dengan sifat-sifat baik sedangkan dalam pengertian islah berarti memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.

Pengertian yang senada dengan Sa'id Hawwa, juga disebutkan dalam kitab tafsir. Misalnya Fakhruddin ar-Razi mengartikan tazkiyat an-nafs dengan dengan tathir yang berfungsi untuk menguatkan motivasi manusia dalam beriman dan beramal sholeh. Begitu juga Mahmud Abduh mengartikan tazkiyat an-nafs dengan tarbiyat an-nafs (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan tazkiyat al-aql (penyucian akal) dari akidah yang sesat dan akhlak yang jelek, dan kesempurnaannya dapat dicapai dengan tauhid murni. Ibnu Kathir juga mengartikan tazkiyat an-nafs dengan membersihkan jiwa dari kemusrikan, kedurhakaan, dan akhlak yang buruk.

Pengertian tazkiyat an-nafs yang dikemukakan Abduh seiring pengertian yang dikemukakan Kuntowijoyo. Menurutnya tazkiyat an-nafs adalah usaha rasional manusia beriman yang orientasi filosofinya adalah humanism theosentris untuk selalu menyucikan diri atau meningkatkan kualitas jiwanya secara terus-menerus.

Al-Ghazali memandang tazkiyat an-nafs dengan pengertian yang lebih luas dari pada pendapat para ahli diatas. Dalam melacak pengertian tazkiyat an-nafs yang dikemukakan al-

Ghazali penulis menemukan bahwa istilah tazkiyat an-nafs pertama kali dituangkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya Ulum ad-Din*. Buku ini dikarangnya pada tahun 490-495 H. ketika dia sedang beruzlah untuk menyucikan diri. Berdasarkan kitab tersebut bahwa pengertian tazkiyat an-nafs diorientasikan pada arti takhliyat an-nafs (pengosongan jiwa dari sifat tercela) dan tahliyat an-nafs (penghiasan jiwa dengan sifat terpuji).

2. Macam-Macam Bentuk *Tazkiyat an-Nafs*

Macam-macam bentuk tazkiyat an-nafs, antara lain: a). Shalat b). Zakat dan sedekah c). Puasa d). Haji e). Membaca al-Qur'an f). Zikir g). Tafakkur h). Mengingat mati dan pendek angan-angan i). muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan muaqabah j). Amar ma'ruf nahi munkar dan Jihad k). Berkhidmah dan 'Tawadhu' l). Mengetahui dan menutup pintu-pintu masuk syaitan m). Mengenal penyakit hati penyembuhan dan pengobatannya.

3. Pembentukan Akhlak

Sebagaimana diketahui bahwa akhlak meliputi hubungan dengan Allah dan dengan manusia. Dalam hal ini yang lebih diutamakan atau ditekankan adalah *hablum min an-nas* yaitu perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia. Agar dapat berperilaku sesuai yang diharapkan maka pembentukan akhlak terhadap siswa meliputi,¹¹yaitu: *conditioning*, *silaturrahim*, *shidiq*, *amanah*, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, *istiqomah*, *saja'ah*, *tawadhu'*, malu, sabar, dan pemaaf.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.¹²Jenis Penelitian ini adalah studi deskriptif analitik, di mana seorang peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis.¹³ Dalam hal ini, tentang materi strategi metode serta kendala yang dihadapi dalam proses

¹¹ Yuhana Ilyas, *Kuliab Akhlak*, (Jakarta: LPPI UMJ, 1999), 135.

¹² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 1996), 12.

¹³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) 14.

- tazkitun al nafs dan bagaimana usaha ntuk mengatasi kendala tersebut di MBI Amantul Ummah.
2. Jenis dan Sumber Data
Data primer berupa keterangan-keterangan yang langsung dicatat oleh peneliti.¹⁴
 3. Teknik Pengumpulan Data
Adapun teknik yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data antara lain:
 - a. Metode Observasi
Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.
 - b. Metode Interview atau Wawancara
Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur yaitu wawancara yang mana pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.
 - c. Metode Dokumentasi
 4. Teknik Analisa Data
Teknik yang peneliti lakukan adalah mengacu pada Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga cara yaitu.¹⁵
 - a. Reduksi data
Dalam reduksi data, ada beberapa tahapan, antara lain; (a) membuat ringkasan, (b) mengkode, (c) menelusuri tema dan (d) menulis memo.
 - b. Display data
 - c. Penarikan kesimpulan

Bentuk-Bentuk *Tazkiyat al Nafs* Di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet

Bentuk *tazkiyat al nafs* di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah yang banyak dilakukan oleh siswa-siswi digolongkan ke dalam dua kategori yaitu bentuk-bentuk yang diwajibkan atau dibakukan dari lembaga madrasah bertaraf internasional dan bentuk-bentuk yang tidak diwajibkan atau

¹⁴ Ibid., 11.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 338-345.

dibakukan yang dilakukan oleh beberapa siswa atas inisiatif sendiri atau bentuk *tazkiyat al nafs* yang di anjurkan madrasah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama 5 bulan terhitung 1 Januari sampai dengan 30 Mei dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Bentuk *tazkiyat al nafs* yang dibakukan atau diwajibkan Madrasah Bertaraf Internasional.

Dalam keseharian di Madrasah Bertaraf Internasional dapat di temukan beberapa bentuk *tazkiyat an-nafs* yang dilakukan oleh siswa-siswi Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah yang meliputi:

- a. Shalat

Shalat adalah bentuk pertama *tazkiyat an-nafs* yang dilakukan oleh siswa-siswi madrasah bertaraf internasional dan merupakan bentuk *tazkiyat an-nafs* yang dibakukan atau telah menjadi kebijakan MBI. Yang mana Shalat di sini tidak hanya Shalat fardhu saja, namun juga Shalat sunnah, yang meliputi: tasbih, tahajud, hajat, witr, dhuha, rowatib.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dapat penulis lihat bahwa Shalat –Shalat tersebut sudah menjadi kewajiban yang dilakukan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet dan sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan koordinator Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet, Bapak. H. Achmad Chudluri, SS:

“Dalam kesehariannya siswa-siswi MBI khususnya siswa kelas XII sudah melakukan Shalat sesuai dengan ketentuan yang telah menjadi kebijakan MBI yang meliputi salat fardhu, shalat sunnah baik itu tasbih, hajat, tahajut dhuha dan rawatib”¹⁶

Dari yang dikatakan oleh bapak koor. MBI ini dijelaskan bahwa kebijakan atau hal yang diwajibkan dalam kehidupan

¹⁶ Achmad Chudluri, (Koor. MBI), Wawancara, Mojokerto, 17-1-2018.

sehari-hari siswa-siswi MBI telah menjalankan shalat fardhu dan juga melakukan shalat sunnah baik tasbih, tahajud, hajat, witr dan rawatib. Hal ini dilakukan dengan pengawasan dan kontrol dari ustad dan juga oleh osis siswa MBI sehingga berjalan dengan tertib.

Sesuai juga dengan yang dikatakan bapak H. Rozi Indrafuddin, Lc., M.Fil.I¹⁷ selaku wakoor. Kesiswaan:

“Ya, dalam shalat nya anak-anak kami sudah menjalankan kewajiban mereka sebagai siswa yaitu Shalat fardhu dan Shalat sunnah-sunnah yang lain”

Ini juga dikuatkan oleh wakoor kepesantrenan bapak Abdul Halim¹⁸ :

“Benar, bahwa anak-anak di MBI khususnya kelas XII telah dan benar melakukan kewajiban Shalat sunnah maupun *fardlu*”

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Taufiq¹⁹ siswa kelas XII dia mengatakan: dalam keseharian saya selalu menjalankan kewajiban shalat lima waktu disamping juga melaksanakan shalat malam tasbih, tahajud, hajat dan juga shalat rawatib.

Sebagaimana juga dikatakan siswi kelas XII yaitu Mela, Wulan, Khozi, Rabiah, mereka secara garis besar mengatakan bahwa pelaksanaan shalat fardlu dilakukan di mushola dan juga shalat sunnah yang lain seperti hajat, tasbih, tahajud, dan dhuha.²⁰

Bila dikomparasikan dengan teori bahwa salah satu diantara bentuk *tazkiyat an-nafs* yaitu shalat sehingga bentuk shalat ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh *Said Hamma*. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa shalat merupakan

¹⁷ Rozi Indrafuddin, (Wa.Koor. Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 10-4-2018.

¹⁸ Abdul Halim, (Wa.Koor. Kepesantrena), Wawancara, Mojokerto, 11-4-2018.

¹⁹ Taufiqur Rahman, (siswa kelas XII), Wawancara, Mojokerto, 15-4-2018

²⁰ Mela, Wulan, Khozi, Rabiah, (Siswi kelas XII), Wawancara, Mojokerto, 13-4-2018.

bentuk pertama yang ditemukan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet.

b. Puasa

Yang kedua bentuk *tazkiyat an-nafs* yang dilakukan di Madrasah Bertaraf Internasional Amantul Ummah adalah puasa baik puasa wajib ramadan maupun puasa sunnah seperti dawud dan senin-kamis.

Berdasarkan observasi peneliti yang peneliti lakukan banyak siswa-siswi yang melakukan puasa sunnah baik senin-kamis maupun puasa dawud. Hal ini terlihat jelas ketika mereka mengambil jatah nasi pada hari senin-kamis dimana yang biasanya diambil sehabis salat isya' namun pada kedua hari itu mereka menjelang salat magrib mereka sudah mengambil jatah nasi untuk berbuka.

Sebagaimana yang dituturkan koor. MBI bapak Achmad Chudlori SS:

“Iya, anak-anak dalam proses *tazkiyat al nafs* di samping Shalat nya, juga telah melakukan puasa baik puasa wajib maupun sunnah seperti dawud dan senin-kamis”²¹

Hal senada juga dikatakan Ust. Rozi selaku wakoor. Kesiswaan:

“Anak-anak juga rajin puasa sunnah baik itu senin-kamis dan juga dawud”²²

Sebagaimana yang dikatakan Faiq, Kunti, Septi secara garis besar mereka mengatakan bahwa selalu melakukan puasa senin-kamis dan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh.²³

Sehingga dari bentuk *tazkiyat al nafs* yang kedua ini yang telah peneliti temukan sesuai dengan apa yang menjadi sarana atau proses dalam *tazkiyat al nafs* yang di gagas oleh *Said Hawwa dan Anas Ahmad Karzon* yaitu puasa baik itu puasa *ramadlan* maupun puasa senin dan kamis. Sehingga

²¹ Achmad Chudlori, (Koor. MBI), Wawancara, Mojokerto, 13-4-2018.

²² Rozi Indrafuddin, (Wa.Koor. Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 10-4-2018.

²³ Faiq, Kunti, Septi, (Siswi Kelas XII), Wawancara, Mojokerto, 12-4-2018.

bentuk yang kedua dari *tazkiyat an-nafs* ada di MBI sudah sesuai dengan teori.

c. Membayar zakat dan sedekah

Bentuk ketiga yang peneliti temukan dalam observasi dalam proses *tazkiyat al nafs* adalah membayar zakat dan sedekah. Bentuk ketiga ini dilakukan ketika bulan *Ramadhan* dan hari Jumat tiap-tiap minggu.

Sesuai juga dengan penuturan koor. MBI H. achmad Chudlori, SS:

“Dalam membayar zakat anak-anak dilakukan di MBI sendiri, tidak itu saja anak-anak juga infaq dan sedekah tiap jumat setiap minggunya”²⁴

Hal ini sesuai dengan yang dituturkan wakoor. Kesiswaan:

“iya, saya menerima sendiri pembayaran zakat dan infaq tiap jumat dalam setiap minggunya, dan juga ada bakti sosial kemasyarakatan”²⁵

Ini juga di benarkan oleh bagian ketatausahaan bapak Irfan Ariyanto,²⁶ yang mengatakan bahwa anak-anak siswa-siswi kelas XII terutama dalam membayar zakat sesuai dengan apa yang dinstruksikan bapak koor. MBI dan disamping itu juga bersedekah tiap hari jum'at pagi sebelum salat subuh ini dilakukan rutin dalam tiap minggunya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk ketiga yang di temukan peneliti dalam rangka *tazkiyat an-nafs* di MBI sudah sesuai dengan teori yang di gagas oleh *Said Hawwa dan Ahmad Karzon* yaitu membayar zakat dan sedekah.

d. Membaca *al-Qur'an*

Berdasarkan observasi peneliti terhadap siswa-siswi MBI dalam proses *tazkiyat an-nafs* juga melakukan pembacaan *al-Qur'an* yatu setelah Shalat ashar.

²⁴ Achmad Chudlori, (Koor.MBI), Wawancara, Mojokerto, 12-4-2018.

²⁵ Rozi Indrafuddin, (Wa.Koor. Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 10-4-2018.

²⁶ Irfan Ariyanto, (Koor. TU), Wawancara, Mojokerto, 17-4-2018.

Sebagaimana yang diinstruksikan oleh bapak koordinator MBI H. Achmad Chudlori:

”Iya, anak-anak diwajibkan mengikuti pembacaan *al Qur’an* dipandu dan dikontrol guru dalam pembacaannya. Disamping juga hari Minggu tiap bulan sekali.”²⁷

Bapak Rozi Indrafuddin selaku wakoor kesiswaan juga membenarkan sebagaimana berikut :

“iya anak-anak dalam kesehariannya membaca *al Qur’an* sehabis ashar dan juga tiap ahad dalam satu bulan sekali hatam di mushola”.²⁸

Bapak wakoor. kepesantrenan menambahkan bahwa pembelajaran dan pembiasaan membaca al-Qur’an dilakukan rutin tiap hari sehabis asar dan sebelum shalat subuh ini dilakukan secara rutin kecuali hari Jum’at dan hari Ahad karena kedua hari ini diliburkan jadi anak-anak ngaji sendiri di kamar masing-masing.²⁹

Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa bentuk yang keempat dalam proses tazkiyat al nafs di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah adalah membaca al-Qur’an. Ini sudah sesuai dengan bentuk *tazkiyat al nafs* yang menjadi metode dalam penyucian jiwa yang di gagas oleh *Said Hawwa*.

e. *Dhikir*

Berdasarkan observasi peneliti dapat diketahui bahwa berdhikir dilakukan setiap habis Shalat dan juga dilakukan istighosah pada saat apel pagi pukul 06.45-07.15 yang dipimpin koordinator dan juga kadang-kadang diganti wakoor kesiswaan.

Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak koor. MBI H. Achmad Chodlori:

“Dalam keseharian anak-anak ber*dhikir* setiap selesai Shalat, dan juga melakukan istighosah tiap-tiap apel pagi

²⁷ Achmad Chudlori, (Koor. MBI), Wawancara, Mojokerto, 10-4-2018.

²⁸ Rozi Indrafuddin, (Wa.Koor. Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 10-4-2018.

²⁹ Abdul Halim, (Wa.Koor.Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 12-4-2018.

pukul 06.45-07.15 dan khusus kelas XII ini juga melakukan istighosah sehabis ngaji subuh”³⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh wakoor kurikulum Ahmad Junaidi, S.Pd. bahwa sebelum pembelajaran pagi dilakukan apel pagi yang diisi dengan ber*dhikir* dan *istiqosah* ini dilakukan rutin tiap pagi dan sehabis salat subuh bagi kelas XII ini dimaksudkan dalam rangka menciptakan kedisiplinan dan pengkondisian sebelum proses pembelajaran.³¹

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa dalam kesehariannya bentuk-bentuk tazkiyat *an-nafs* yang ada dan dilakukan dan telah menjadi kebijakan serta di bakukan di MBI bagi siswa MBI ada lima hal yaitu: Shalat , puasa, zakat dan shodaqoh, membaca *al-Qur'an*, dan terakhir *dhikir*.

2. Bentuk-bentuk *tazkiyat an-nafs* yang dilakukan individu siswa
Berikut ini bentuk-bentuk *tazkiyat al nafs* yang tidak dilakukan oleh MBI, namun juga dilakukan oleh sebagian siswa-siswi MBI: Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama kurang lebih 5 bulan terhitung sejak tanggal 1 januari sampai dengan 30 Mei dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

- a. Bertafakkur
- b. Mengingat Mati dan Pendek Angan-Angan
- c. Muraqabah, Muhasabah, Mujahadah, dan Muaqabah.
- d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar
- e. Berkhidmah dan Tawadhu'
- f. Mengenal penyakit hati penyembuhan dan pengobatannya.

Sehingga dari kelima bentuk-bentuk *tazkiyat an-nafs* tersebut di harapkan mampu menjadikan sebuah proses dalam rangka pembentukan akhlaq yang baik yang sesuai dengan apa yang menjadi harapan dan dan tujuan Rasullullah di utus yaitu untuk menyempurnakan akhlaq.

³⁰ Achmad Chudlori, (Koor. MBI), Wawancara, Mojokerto, 10-4-2018.

³¹ Ahmad Junaidi, (Wa.Koor. Kurikulum), Wawancara, Mojokerto, 13-4-2018.

Pelaksanaan *Tazkiyat al nafs* Siswa Madrasah Bertaraf Internasional

Dalam pelaksanaan proses *tazkiyat al nafs* dapat peneliti paparkan sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan dilapangan. Dalam pelaksanaan proses *tazkiyat al nafs* yang dibakukan oleh MBI pelaksanaannya yang dilakukan oleh siswa-siswi MBI berjalan dengan maksimal sebagaimana pelaksanaan:

1. Bentuk *tazkiyat al nafs* yang dilakukan atau diwajibkan MBI

- a. Shalat

Selama observasi yang peneliti lakukan dapat penulis paparkan bahwa pelaksanaan Shalat siswa-siswi kelas XII sudah baik dan *hidmat* serta *khusu'* di samping juga pelaksanaannya dengan berjamaah sebab dengan begitu menjadikan proses *tazkiyat al nafs* menjadi berjalan dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pelaksanaan shalat fardhu maupun shalat sunnah, pelaksanaan shalat dilakukan dengan berjamaah baik di mushalla maupun terkadang di kelas masing-masing ketika hujan turun, dalam pelaksanaannya siswa kelas XII ini sangat serius dan *khusu'* sehingga proses *tazkiyat al nafs* bisa berjalan dengan baik.

Karena mereka sebelum melaksanakan salat mereka benar-benar telah mengetahui *syarat* sah dan rukun shalat, mereka sebelum melaksanakan shalat mereka berwudlu dengan cara yang benar setelah itu mereka memakai pakaian yang pantas dan layak dalam rangka menghadap Allah dengan tidak lupa memakai minyak wangi dan dalam pelaksanaannya juga dilakukan berjamaan untuk shalat fardhu dhuhur, asar, magrib, *isya'* dan subuh disamping juga shalat tasbih, tahajud, hajat dan witir.

Dalam pelaksanaan shalat tersebut mereka menampakkan apa yang menjadi ruh dari shalat yaitu *kekhusu'an* ini bisa dilihat dari ketertiban mereka dalam membuat shof dan ketika imam mulai memulai takbir mereka juga langsung memulai takbir tersebut ini menandakan bahwa keikutsertaan mereka dalam mengikuti apa yang dilakukan imam menjadi sebuah tanda

bahwa mereka langsung berkonsentrasi dalam bertakbir sehingga peneliti yakin bahwa mereka telah melaksanakan shalat dengan *kbusu'* karena mereka tidak menampakkan guyon atau tidak sungguh-sungguh.

Setelah melaksanakan shalat fardhu mereka tidak lantas langsung meninggalkan musolla tempat mereka melaksanakan shalat namun mereka juga melakukan wiridan atau ber*dhikir* dalam mengingat Allah dan dengan melakukan hal tersebut menjadikan rasa kebersamaan ketika shalat berjamaah dan lalu ber*dhikir* bersama mampu memberikan rasa kebersamaan dalam kehidupan mereka.

Namun, dalam pelaksanaan shalat fardhu terkadang siswa-siswi kelas XII ada yang tidak berjamaah satu dua anak terutama shalat *dhubur* karena ini dilakukan di jam setelah pulang sekolah yang kadang dilakukan di kamarnya sendiri-sendiri. Ini menjadikan kurang *kondusif* dalam proses *tazkiyat al nafs* yang mana dilakukan dengan berjamaah akan menjadikan lebih *kbusu'* dan lebih *hidmat* dan juga menjadikan rasa kebersamaan siswa-siswi menjadi lebih baik.

Pelaksanaan shalat-shalat sunnahnya pun terutama shalat tasbih ini juga tidak dilakukan serentak jadi ada yang shalat di mushola dan ada yang dilakukan di kamar masing-masing, yang melakukan shalat tasbih di mushola diikuti kurang lebih sekitar 75 siswa-siswi dan yang lainnya banyak shalat di kamar masing-masing namun juga dilakukan berjamaah dan ada juga yang sendiri namun itu hanya satu dua orang saja. Menurut peneliti siswa yang shalat di mushola dengan berjamaah berjalan dengan baik dan *kbusu'* sehingga menjadikan mudah dalam rangka mengontrol dan proses kebersamaan dalam menjalankan shalat sunnah tersebut.

Adapun shalat sunnah tahajud dan hajat ini dilakukan serentak bersama-sama kelas X, XI, dan XII sehingga pelaksanaannya menjadi lebih *kbusu'* dan juga *kbhidmat* sehingga menjadikan siswa-siswi dalam proses *tazkiyat al nafs* ini menjadi lebih baik

dan menjadi lebih terkontrol dalam rangka menjadikan proses *tazkiyat al nafs* ini berjalan maksimal.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha dan *rawatib* ini benar-benar dilakukan sendiri-sendiri dan diawasi oleh para *ustad-ustad* mereka sehingga pelaksanaan kedua shalat ini menjadi lebih baik dan menjadikan mereka terbiasa dalam melakukan itu.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh H. Achmad Chudlori, SS: Pelaksanaan shalat baik fardhu maupun sunnah siswa-siswi kelas XII dilakukan dengan baik, ditengah kesibukan mereka mempersiapkan UNAS. Mereka masih meluangkan waktu dan menyempatkan dengan sungguh-sungguh secara gigih dan semangat dalam menjalankan ibadah shalat sunnah dengan berjamaah sehingga pelaksanaannya sangat *hidmad* dan *kebusu'* karena saya juga menjadi imam baik shalat maktubah, shalat sunnah hajat, tasbih, tahajud, dan witr".³²

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh wa.koor. Kesiswaan H. Rozi Indrafuddin, M.Fil. I sebagai berikut:“ Dalam pelaksanaan ibadah shalat baik fardhu maupun sunnah berjalan dengan *kebusu'* ini bisa dilihat ketika mereka melakukan itu tanpa bermalas-malasan dan semangat dengan jarang diantara mereka ketinggalan dalam *takbiratul ibram* ketika imam sudah *takbiratul ibram*, meski ada satu atau dua orang yang ketinggalan dan pelaksanaannya pun di kontrol oleh OSIS nya sehingga siswa-siswi bisa terkontrol dengan baik”³³.

Hal ini juga di benarkan oleh wa. Koor. Kepesantrenan Abdul Halim, S.Pd.I sebagaimana berikut:“Bahwa siswa-siswi MBI dalam melaksanakan shalat fardhu dan sunnah sudah bisa dikategorikan baik dan itu kalau pelaksanaan shalatmalam juga

³² Achmad Chudlori, (Koor.MBI), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018.

³³ Rozi Indrafuddin, (Wa.Koor. Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 13-4-2018.

sangat *kebusu'* meski ada sebagian kecil yang masih ngantuk dalam pelaksanaannya".³⁴

Karena shalat termasuk ibadah yang paling *essensial* dalam agama Islam,³⁵ merupakan sarana besar dalam penyucian jiwa, sekaligus merupakan tanda dan ukuran dalam pentucian jiwa, merupakan sarana sekaligus tujuan, merupakan penerapan makna-makna kehambaan, tauhid, dan kesyukuran. Sehingga shalat yang dihayati dan dilaksanakan dengan serius, terlebih shalat malam, maka akan menjadikan seseorang terbebas dari kecintaan terhadap dunia karena dengan shalat kesadaran dan orientasi hidup seseorang menjadi lebih tinggi.

Seharusnya menurut peneliti yang harus dilakukan oleh madrasah adalah dalam pelaksanaan shalat hendaknya lebih diperhatikan lagi bagaimana pengawasan dan etika dalam melakukan shalat sebelum dan sesudah shalat sehingga shalat benar-benar bisa menjadi langkah awal dalam rangka proses penyucian jiwa mereka agar lebih baik sehingga menjadikan akhlaq mereka menjadi akhlaq yang *mah{mudah*, tidak hanya memandang dalam *formalitas ritual* mereka melakukan shalat tersebut namun juga memberikan pengarahan yang benar mengenai tata cara shalat yang baik sehingga proses *tazkiyat al nafs* ini menjadikan mereka menjadi akhlaq yang baik.

b. Puasa

Dalam pelaksanaan puasa siswa MBI selalu menjalankan dengan baik dan benar. Mereka dalam berpuasa yakni di bulan puasa selalu mengisi dengan perbuatan yang bermanfaat dan baik seperti membaca *al-Qur'an*, mengaji kitab-kitab klasik dan tetap sekolah seperti hari-hari biasa.

Senada dengan yang di katakan koor.MBI H.Achmad Chudlori, SS: "Anak-anak MBI dalam melaksanakan puasa selalu bersungguh-sungguh hal ini nampak dari sikap mereka

³⁴ Abdul Halim, (Wa.Koor. Kepesantrenan), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018.

³⁵ Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 29.

yang selalu semangat dalam sekolah dan juga bila waktu luangpun mereka isi dengan membaca *al-Qur'an* disamping pada malamnya setelah shalat tarawih mereka mengaji kitab-kitab klasik dan di pagi hari juga mereka mengaji sehingga mereka benar-benar mengisi bulan puasa dengan baik dan puasa mereka juga baik meski ada satu dua anak yang bermalas-malasan.³⁶

Hal ini juga di benarkan oleh wa.koor.kesiswaan H.M. Rozi Indrafuddin, Lc., M.Fil.I: “siswa-siswi MBI dalam menjalankan puasa selalu melakukannya dengan sungguh-sungguh dengan melihat kesungguhan mereka dalam pembelajaran, meski puasa mereka tidak *bermalas-malasan* dan rajin dalam berjamaah dan baca *al-Qur'an*.”³⁷

Ini juga di ungkapkan oleh wa.koor.kepesantrenan Abdul Halim, S.Pd.I:

“Siswa-siswi MBI memang sungguh-sungguh dalam berpuasa, mereka mengisi dengan membaca *al-Qur'an* dan juga rajin dalam menjalankan ibadah sunnah dan fardhu dengan berjamaah.”³⁸

Namun ada sebagian siswa-siswi yang *kurang* responsif dalam menghadapi dan memulyakan bulan ramadhan sehingga dalam pelaksanaan puasa, melakukan tidur sehingga puasanya kurang begitu berpengaruh dalam rangka proses *tazkiyat an nafs*, padahal dalam melaksanakan puasa yang baik adalah dengan mengisi puasa dengan hal-hal yang bermanfaat sehingga seperti mengaji dan dalam kondisi sadar sehingga mereka bisa merasakan bagaimana perasaan ketika tidak memiliki uang bagaimana rasanya tidak makan sehari padahal mereka orang miskin kadang gak bisa makan tidak hanya sekali bahkan mereka bisa menjadikan berhari-hari tidak makan. Dengan

³⁶ Achmad Chudlori, (Koor.MBI), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018.

³⁷ Rozi Indrafuddin, (Wa.Koor. Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 13-4-2018.

³⁸ Abdul Halim, (Wa.Koor. Kepesantrenan), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018.

begitu mereka benar-benar mendapatkan hikmah dari puasa sehingga jiwa sosial mereka tumbuh dan menjadikan mereka lebih dermawan.

Disamping juga dengan berpuasa menjadikan mereka jujur dan tidak *ghibab* (membicarakan kejelekan orang lain) sebab *bila* mereka melakukan *ghibab* dan tidak jujur maka akan menjadikan puasa mereka tidak mendapatkan apa-apa kecuali mereka mendapatkan pahala lapar sehingga akan tereduksi hikmah yang bisa diambil bila mereka benar-benar melakukan puasa dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam agama, karena puasa yang baik akan mendapatkan pahala dari Allah secara langsung.

Sebab dalam berpuasa, harus diiringi iman dan mengharap pahala (*ibtisab*). Dalam hal ini puasa harus dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah, sebab *ikhlas* merupakan manifestasi tauhid yang paling tinggi.³⁹ Disamping itu juga harus benar-benar dengan kemauan yang kuat untuk mengharap pahala Allah. Disamping menjauhkan diri dari perbuatan maksiat Puasa yang diperintahkan Allah adalah yang menahan jiwa dari perbuatan maksiat dan menghalanginya dari dominasi *hawa nafsu* dan *shahwat*. Sehingga puasa benar-benar harus mampu menjauhkan diri kita dari perbuatan maksiat. Serta dengan puasa menjadikan manusia berakhlak, teguh memegang amanah, disiplin, serta menjadikan jujur di setiap waktu.⁴⁰

Sehingga dengan berpuasa yang baik maka akan mendapatkan Pengaruh puasa dalam *penyucian* jiwa. Melatih jiwa untuk menyempurnakan penghambaan kepada Allah, Memperkuat motivasi dan melatih kesabaran, Melatih jiwa berjihad melawan *hawa nafsu*, Mengenal kadar kenikmatan. Dan akan mendapatkan Hikmah puasa antara lain: pertama, dengan puasa seseorang dapat terus menerus menyegarkan

³⁹ Suyadi, *Keajaiban Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 148.

⁴⁰ Suyadi, *Keampuhan Puasa Dawud*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 136.

keyakinannya atas kemutlakan kedaulatan Allah, yang merupakan satu-satunya penguasa jagat, sebab tidak mungkin seseorang akan siap untuk menyerah pada disiplin puasa yang ketat dan keras itu melainkan orang tersebut memiliki keyakinan yang benar terhadap kemutlakan kedaulatan Allah. Kedua, dengan puasa seseorang diharapkan mampu mengendalikan keseimbangan dirinya, dimana ia pada satu sisi harus senantiasa sadar akan kemutlakan kedaulatan Allah dan di sisi yang lain ia harus pula senantiasa sadar akan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya.

Menurut peneliti hendaknya dalam melaksanakan program di bulan puasa setidaknya siswa-siswi *diberikan* kegiatan yang lebih banyak dengan mengaji kitab-kitab yang berguna dan kebutuhan siswa-siswi sehingga tidak memberikan kesempatan bagi siswa-siswi untuk tidur terus-terusan dikelas, dan memberikan semacam *panisment* yang mendidik dengan cara *tadarus* sehabis shalattarawih sebab dengan begitu akan menjadikan mereka lebih bertanggung jawab dan menjadikan mereka lebih baik dalam mengisi puasa dan menjadikan puasa mereka lebih berguna dan akan mendapatkan pahala sesuai dengan kadar pelaksanaannya.

c. Zakat dan shadaqoh

Dalam pelaksanaan zakat ini dilakukan pas bulan ramadhan dikumpulkan di madrasah sehingga zakat-zakat siswa bisa terakomodir dengan baik dan disalurkan oleh madrasah ke orang-orang yang berhak menerima zakat disamping menunaikan zakat mereka juga pada tiap-tiap hari jum'at juga berinfaq dan shadaqoh untuk pembangunan masjid maupun dishodaqohkan kepada fakir miskin. Dan juga mereka melakukan bakti sosial yang diberikan kepada masyarakat desa sekitar yaitu di desa kembang sendiri dan paras. Dilakukan 2 kali dalam setahun, yang dilakukan pas di awal tahun ajaran baru dan di saat haul ketika pas bulan ramadhan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan H. Achmad Chudlori, SS selaku koor. MBI: “Dalam pelaksanaan pembayaran zakat siswa MBI terutama kelas XII sangat antusias sekali sehingga mereka benar-benar menunaikan kewajibannya dengan tulus ini terlihat dari keantusiasan mereka ketika telah mendengar pengumuman dari madrasah mereka langsung membayar. Disamping itu juga mereka juga rajin berinfaq dan shodaqoh ini dilakukan rutin tiap-tiap hari jum’at dan juga mereka melakukan bakti social yang dilakukan 2 kali dalam setahun tiap awal dan akhir tahun yang di koordinir oleh OSIS”⁴¹

Ini juga diungkapkan oleh H. Rozi Indrafudin, M. Fil.I selaku wa.koor. Kesiswaan: “Dalam pelaksanaan penunaian zakat anak kelas XII sangat bersemangat sekali dengat cepet membayar zakat, mereka juga berinfaq tiap hari jum’at dan dikumpulkan ke saya dan itu bisa dilihat dari terkumpulnya dana semakin meningkat tiap minggunya meski tidak signifikan sehinga saya meyakini bahwa anak sangat *ikhlas* dalam berinfaq disamping juga mereka mengadakan bakti sosial yang diberikan kepada masyarakat sekitar pondok meski dilakukan 2 kali dalam setahun”.⁴²

Hal senada juga di ungkapkan oleh bapak abdul halim selaku koor. Kepesantrenan: “siswa-siswa kelas 3 MBI dalam menunaikan zakat cepet sekali sesuai dengan yang telah diinstruksikan bapak wakoor.kesiswaan bahwa mereka menunaikan zakat sesuai dengan apa yang telah di instruksikan oleh madrasah. Disamping itu mereka juga berinfaq setiap jumat pagi yang dikumpulkan kesetiap ketua kelas masing-masing lalu dikasihkan ke wa.koor.kesiswaan.”⁴³

Menurut hemat penulis setidaknya mereka sebelum melaksanakan proses ini mereka mendapatkan penjelasan yang

⁴¹ Achmad Chudlori, (Koor.MBI), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018.

⁴² Rozi Indrafuddin, (Wa.Koor. Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 13-4-2018.

⁴³ Abdul Halim, (Wa.Koor. Kepesantrenan), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018

lebih banyak dalam rangka menunaikan zakat sehingga menjadikan mereka lebih mengerti bagaimana dan apa yang menjadi landasan dan bagaimana mendapatkan sebuah pahala dan pengertian yang sempurna mengenai zakat dan menjadikan mereka mengerti seberapa penting dalam pelaksanaannya dan apa hikmah dalam penunaian zakat sehingga menjadikan mereka lebih memahami arti pentingnya zakat yang akan menjadikan mereka lebih antusias dalam menuaikan zakat.

Di samping menjelaskan mengenai pentingnya menunaikan zakat juga menjelaskan mengenai pentingnya shodaqoh dalam rangka menjelaskan apa pentingnya shodaqoh dan manfaat yang diperoleh dalam bershodaqoh sehingga menjadikan siswa-siswi mendapatkan petunjuk mengenai kejelasan dan manfaat terpenting dalam bershodaqoh sehingga dalam bershodaqoh siswa-siswi mengerti pentingnya shodaqoh.

Sebab dalam mendapatkan buah dan manfaat dari zakat harus memperhatikan syarat-syarat batin sebagai berikut: Memahami kewajiban dan makna zakat, ada tiga makna yaitu; pertama, pengucapan kalimat sahadat merupakan komitmen kepada tauhid dan keesaan Zat yang disembah. Kedua, menyucikan jiwa dari sifat kikir, karena sifat ini termasuk hal-hal yang membinasakan. Ketiga, syukur nikmat, karena apa yang terdapat dalam hamba merupakan nikmat dari Allah baik pada diri maupun hartanya. Berkenaan dengan waktu penunaian. Salah satu adab orang beragama adalah menyegerakan penunaian zakat sebelum waktunya tiba. Hal ini bukti bahwa ia benar-benar berkeinginan untuk menuaikan perintah Allah dengan cara menyampaikan kegembiraan kedalam hati fakir miskin. Merahasiakan, karena dengan merahasiakan akan menjadikan lebih selamat dari *riya'* (perasaan ingin dilihat banyak orang) dan *sum'ah* (perasaan ingin didengar banyak orang). Menampakan, apabila diketahui bahwa penampakan itu akan mendorong orang

untuk mengikutinya dan ia tetap menjaga batinnya dari dorongan riya', karena riya akan menimbulkan kemarahan dan kebencian orang lain, sebagaimana dia mengundang kebencian dan amarah Allah.⁴⁴

Sehingga dengan memberikan penjelasan yang benar mengenai manfaat dan hikmah dari zakat dan shodaqoh maka akan menjadikan siswa-siswi menjadi: Sebagai ujian praktis bagi seorang mukmin terhadap perintah Allah, Membersihkan jiwa dari penyakit kikir, Membersihkan jiwa orang miskin dan meyucikannya, Syukur terhadap nikmat dan mengakui besarnya nikmat itu.

d. Membaca *al-Qur'an*

Berdasarkan observasi peneliti bahwa dalam pelaksanaan bentuk *tazkiyat al nafs* yang ke empat ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan rutin tiap habis shalat asar dan sebelum shalat subuh hal ini dilakukan dengan dibimbing ustad-ustadnya masing-masing sehingga dalam pelaksanaannya bisa terkontrol dan terpantau secara baik dan dengan begitu menjadikan anak-anak benar-benar bisa membaca dengan baik disamping mereka juga bisa berdiskusi dalam memahami makna ayat-ayat yang terkandung dalam *al-Qur'an*.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh koor. MBI H. Achmad Chudlori, SS: "siswa-siswi MBI terutama kelas tiga sangat rajin dalam membaca al-Quran disamping mereka dituntut untuk menghafal juz 30 dan surat *yasin* serta *naqi'ah* sehingga mereka benar-benar *istiqamah* dalam membaca dan menghafal disamping mereka juga memahami apa yang terkandung dalam ayat-ayat yang telah mereka baca dan ketika mereka tidak tahu mereka bertanya kepada ustad masing-masing yang mengajar mereka. Sehingga saya selaku koor. Benar-benar yakin bahwa dalam membaca *al-Qur'an* anak-anak benar-benar tidak hanya

⁴⁴ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Al Iblas; Fa'budallaha Mublisin Labu Ad-Din*, Terj. Solihin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 193.

membaca namun juga memahami walau terkadang belum bisa sepenuhnya karena keterbatasan mereka dalam memahami”⁴⁵

Ini juga di ungkapkan oleh H.M. Rozi Indrafuddin, Lc., M.Fil.I:“anak-anak dalam membaca al-Quran sangat baik dan benar-benar mampu memahami sedikit-sedikit meski tidak semua saya bisa mengetahui hal ini karena saya juga sebagai guru ngaji mereka sehingga bila dalam memahami ada yang kurang mereka fahami maka mereka akan bertanya kepada saya. Sehingga saya berkesimpulan anak-anak tidak hanya pada batasan membaca saja namun sudah memahami dan melakukan apa yang telah difahami dalam kehidupan sehari-sehari mereka”⁴⁶.

Hal senada juga dikatakan oleh wa.koor.kepesantrenan Abdul Halim, S.Pd.I:“dalam membaca *al-Quran* siswa-siswi MBI terutama kelas 3 sudah membaca dengan benar, saya selaku kepesantrenan yang Alhamdulillah hafal *al-Qur'an* melihat mereka siswa-siswi dalam membaca sudah bisa dikatakan baik dan disamping itu mereka juga memahami dan apabila yang difahami sesuai dengan apa yang harus dilakukan maka mereka melakukan itu dengan benar”⁴⁷.

Menurut peneliti yang harus dilakukana dalam rangka meningkatkan manfaat dalam proses *tazkiyat an-nafs* lewat membaca *al-Qur'an* adalah dengan menjadikan pembelajaran pengajian ngaji yang di asuh atau diajar oleh guru-guru hendaknya memberikan pemahaman dan pengertian dengan bahasa yang sederhana dalam rangka memberikan pemahaman apa yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut sehingga siswa-siswi benar-benar bisa memahami apa yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut sehingga menjadikan siswa-siswi mampu mengamalkan apa yang telah-dipelajari tersebut disamping juga memberikan contoh-contoh yang sesuai

⁴⁵ Achmad Chudlori, (Koor.MBI), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018.

⁴⁶ Rozi Indrafuddin, (Wa.Koor. Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 13-4-2018.

⁴⁷ Abdul Halim, (Wa.Koor. Kepesantrenan), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018

dengan kondisi sekarang sehingga membaca *al-Qur'an* benar-benar bisa menjadi cara dalam membersihkan jiwa dan menjadikan siswa-siswi mempunyai akhlaq yang baik.

e. *Berdhikir*

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama ini bahwa pelaksanaan *dhikir* ini dilakukan tiap-tiap habis shalat juga setiap sehabis shalat subuh, sehabis shalat subuh dan juga sebelum memasuki ruang pembelajaran (yang dilaksanakan pada saat apel pagi) hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadikan siswa-siswi kelas 3 terutama mempunyai akhlaq yang baik. Dan dalam pelaksanaannya mereka sangat bersungguh-sungguh dalam melakukan *dhikir* tersebut.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh koor. MBI H. Achmad Chodlori, SS: “siswa-siswi kelas XII terutama selalu rajin dalam menjalankan *dhikir*, dan mereka melakukannya dengan sangat serius dan sungguh-sungguh. Ini nampak dari mereka ketika sebelum apel pagi dimulai mereka sudah datang dan mempersiapkan diri disamping itu ketika mereka melaksanakan *dhikir* sangat serius dan tidak ada yang guyon”.⁴⁸

Hal ini juga diungkapkan wa.koor.kesiswaan H.M. Rozi Indrafuddin, Lc., M.Fil.I: “Anak-anak dalam melaksanakan *dhikir* sangat rajin dan sungguh-sungguh tak ada seorangpun yang guyon, sehingga pelaksanaan *dhikir* sangat penuh dengan nuansa yang sangat *kehusu'* dan dengan *kehusu'* tersebut saya selaku kesiswaan sangat yakin punya dampak yang bagus bagi kebersihan hati mereka”.⁴⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Halim, S.Pd.I: “anak-anak dalam menjalankan *dhikir* ini sungguh-sungguh dan *kehusu'* bisa terlihat dalam setiap selesai shalat baik fardhu maupun shalat sunnahnya dan saya yakin dengan

⁴⁸ Achmad Chudlori, (Koor.MBI), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018.

⁴⁹ Rozi Indrafuddin, (Wa.Koor. Kesiswaan), Wawancara, Mojokerto, 13-4-2018.

kekebhusu'an tersebut mempunyai dampak yang bagus bagi kebersihan hatinya”.⁵⁰

Dalam pelaksanaan *dhikir* yang perlu dilakukan oleh madrasah menurut peneliti adalah perlu lebih mengoptimalkan para guru dalam mengontrol siswa-siswi sehingga mereka sangat sungguh-sungguh dalam ber*dhikir*. Tidak ada yang gak serius sehingga dengan begitu menjadikan *dhikir* merupakan wasilah atau metode dalam pembentukan akhlaq yang baik dan menjadikan siswa-siswi menjadi atau memiliki akhlaq yang baik karena hati mereka bersih.

2. Pelaksanaan *Tazkiyat al nafs* yang tidak diwajibkan atau dibakukan oleh madrasah.

Adapun pelaksanaan proses *tazkiyat an-nafs* yang tidak diwajibkan atau tidak formil atau hanya di anjurkan dan dilakukan sendiri oleh anak-anak tanpa ada komando dari madrasah dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan proses *tazkiyat an-nafs* yang dilakukan sendiri oleh masing-masing siswa sangat beragam kadang siswa satu melakukan siswa yang lain tidak.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Taufiq selain melakukan apa yang telah diwajibkan oleh madrasah juga melakukan *tazkiyat an-nafs* dengan mengingat mati bahwa dengan mengingat mati maka akan mengingatkan berapa dosa yang telah dilakukan, tidak berani melanggar apa yang dilarang oleh agama. Disamping juga melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap teman-temannya dengan mengingatkan mereka ketika melanggar ajaran agama misal dalam mengingatkan kepada temannya ketika akan *menghasab* sandal orang lain.

Senada dengan Taufiq, walid juga mengatakan bahwa selain melakukan proses *tazkiyat an-nafs* yang dibakukan di madrasah juga melakukan dengan sendiri yaitu dengan bertafakkur terhadap apa yang telah diciptakan Allah sehingga menjadikan sadar akan kelamahan dan kekurangannya, juga melakukan *amar ma'ruf nahi*

⁵⁰ Abdul Halim, (Wa.Koor. Kepesantrenan), Wawancara, Mojokerto, 14-4-2018

munkar, mengingat mati, karena dia meyakini dengan mengingat mati akan menjadikan semakin rajin ibadah, semakin baik dengan orang lain, semakin dermawan dan menjadikan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Begitu juga apa yang dikatakan Mela bahwa disamping menjalankan proses *tazkiyat al nafs* yang telah diwajibkan oleh madrasah juga melakukan *tazkiyat al nafs* secara pribadi yakni dengan *berkehidmat* dan *tawadhu'* menurutnya bahwa dengan melakukan kedua hal tersebut mampu dalam menjadikan perasaan sabar lebih besar, tidak sombong dan menjadikan lapang dada dan selalu siap dalam memenuhi segala tuntutan, sehingga dengan melakukan kedua hal ini mampu menjadikan sarana dalam proses pembersihan jiwa dan memberi peran dalam pembentukan akhlaq.

Dalam pelaksanaan proses *tazkiyat al nafs* yang dilakukan oleh siswa MBI Amanatul Ummah berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama ini, proses *tazkiyat al nafs* sangat bagus dan benar-benar sungguh-sungguh dalam melakukan atau menjalani proses *tazkiyat al nafs* ini.

Dalam pelaksanaannya ini juga tidak lepas dari peran guru sehingga mereka dalam melaksanakan atau menjalankan proses *tazkiyat* ini benar-benar terkontrol sehingga siswa juga merasa diperhatikan dan dengan proses ini mereka para siswa sangat bersungguh-sungguh dan tidak ada yang guyonan ini menjadikan bukti bahwa pelaksanaan proses *tazkiyat al nafs* ini berjalan sesuai dengan apa yang menjadi metode dalam rangka menjadikan akhlaq siswa ini menjadi baik yaitu dengan melakukan proses dengan sungguh-sungguh.

Peran tazkiyat al nafs dalam pembentukan Akhlaq siswa MBI Amanatul Ummah

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian ini dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Peran sebagai *motivasi*

Dalam mendapatkan sebuah hasil dari proses *tazkiyat an-nafs* diyakini dan mampu memberikan kontribusi maksimal dalam

menjadi modal dalam rangka menyucikan jiwa menjadi lebih bersih dan diharapkan dengan bersihnya jiwa mampu menjadikan atau membentuk dalam rangka pembentukan akhlaq yang baik.

Dengan adanya *tazkiyat an-nafs* ini menjadikan sebuah *motivasi* dalam hidup sehingga ketika mau melakukan perbuatan yang melanggar syariat dan tidak sesuai dengan akhlaq yang baik maka menjadikan kami ingat akan kesalahan yang ditimbulkan. Sehingga *motivasi* kami dalam peran ini sangat penting sehingga dengan menjadikan *tazkiyat an-nafs* sebagai *motivasi* dalam menjalankan sebuah akhlaq yang baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Rabiah, Kunti, Mela, Wulan, Faiq, Taufiq, Septi, Ogig, Walid mereka secara garis besar mengatakan bahwa setelah menjalani proses *tazkiyat an-nafs* yang selama ini mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari terutama shalatfardhu dan shalatmalam dan berjamaah ini mampu menjadi sebuah motivasi dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan dan menjalankan *shariat* yang benar dan juga menjadikan akhlaq atau membentuk akhlaq menjadi lebih baik.⁵¹

Mereka mengatakan bahwa dalam kehidupannya ketika mau melakukan hal-hal yang kurang baik mereka lantas teringat dan *termotivasi* untuk menjauhi hal tersebut dan memberikan spirit atau motivasi dalam kehidupan mereka dalam menjalankan syariat dengan benar dan menjadikan motivasi dalam melakukan kebenaran sehingga akhlaq mereka benar-benar menjadi akhlaq yang baik.

Senada yang di katakan oleh para siswa pak Narto dan pak Wahid selaku tukang kebun mengatakan bahwa akhlaq siswa kelas XII menjadi baik setelah melakukan apa yang telah menjadi kegiatan rutin yang mereka lakukan yaitu *tazkiyat an-nafs* hal ini bisa terlihat tampak jelas sekali bagaimana akhlaq mereka terhadap kami bahwa mereka tidak merasa sombong, *tawadhu*, Sabar dan menghormati dan tidak menghina kami berdua meski

⁵¹ Rabiah, Kunti, Mela, Wulan, Faiq, Taufiq, Septi, Ogig, Walid, (Siswa-Siswi Kelas XII), Wawancara, Mojokerto, 15-4-2018.

kami adalah tukang kebun kami meyakini itu merupakan buah dari peran *tazkiyat an-nafs* sebagai sebuah *motivasi* mereka.⁵²

Sehingga menurut hemat penulis bahwa proses *tazkiyat an-nafs* ini benar-benar mempunyai peran yang baik dalam rangka pembentukan akhlaq yaitu menjadikan *spirit* atau motivasi siswa-siswi dalam melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan syariat agama Islam yang benar sehingga proses *tazkiyat an-nafs* ini benar-benar mampu memberikan peran dalam pembentukan akhlaq yang baik.

2. Peran sebagai pedoman hidup

Dengan adanya proses *tazkiyat an-nafs* ini menjadikan sebuah pedoman hidup bagi kami yang mana dengan *tazkiyat an-nafs* ini menjadikan sebuah pedoman dalam mengarungi kehidupan dan mempunyai sebuah pegangan yang kuat sehingga setiap mau melakukan kesalahan kita selalu mengingat bahwa pedoman kita adalah proses penyucian jiwa sehingga ketika kita mau melakukan sebuah kesalahan kita ingat untuk apa kita shalat, puasa, zakat, membaca *al-Qur'an* berdhikir namun masih melakukan sebuah kesalahan dan menjadikan Allah murka dan menjadikan orang lain tidak menyukai sikap kita, sehingga yang terpenting adalah telah menjadikan akhlaq kita baik dengan proses *tazkiyat an-nafs* ini menjadikan sebuah pedoman hidup yang benar-benar dalam membersihkan hati sehingga kita mendapatkan buah dari kebersihan hati yaitu akhlaq yang baik.

Sebagaimana yang dikatakan para siswa-siswi seperti: Rabiah, Kunti, Mela, Wulan, Faiq, Taufiq, Septi, Ogig, Walid mereka secara garis besar mengatakan bahwa proses *tazkiyat an-nafs* ini mampu memberikan peran sebagai pedoman hidup dalam melangkah, mereka mengatakan bahwa dengan proses ini mampu menjadikan jiwanya menjadi suci sehingga mereka yakin bahwa dengan jiwa yang suci maka akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam memberikan sebuah pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan kontribusi dalam

⁵² Narto dan Wahid (Tukang Kebun), Wawancara, Mojokerto, 20-4-2018.

pembentukan akhlaq yang baik, mengapa bisa sedemikian itu karena mereka berkeyakinan dengan menjadikan proses *tazkiyat an-nafs* ini secara maksimal mampu memberikan pedoman dalam melangkah dan menjalani kehidupan sehingga yang mereka dapatkan adalah kehidupan yang sesuai dengan aturan agama yang benar dan menjadikan proses pembentukan akhlaq mahmudah menjadi terealisasi, sebab dengan menjadikan *tazkiyat an-nafs* sebuah pedoman dengan sendirinya mampu membentuk akhlaq yang baik. Sebab akhlaq yang baik timbul dari hati yang suci.

3. Peran sebagai *doktrin*

Peran sebagai *doktrin* ini belum bisa sepenuhnya ada dalam diri siswa namun Cuma sebagian, namun di sebagian siswa ini telah menjadikan proses *tazkiyat an-nafs* sebagai sarana atau sebuah *doktrin* dalam menjadikan akhlaq atau dalam membentuk akhlaq yang baik. Dengan menganggap bahwa doktrin *tazkiyat an-nafs* ini sangat tepat dalam rangka pencegahan dan langkah preventif dalam meninggalkan segala kesalahan sehingga menjadikan akhlaq kita lebih baik dari sebelumnya. hal ini sangat penting karena dengan menjadikan *tazkiyat an-nafs* ini sebagai doktrin yang kuat maka bagi sebagian siswa ini benar-benar mampu dalam membentuk akhlaq yang baik yang sesuai dengan tuntunan ajaran nabi Muhammad SAW. Sehingga peran sebagai doktrin ini memang begitu kentara dalam pembentukan akhlaq.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kunti dan Nurma bahwa proses *tazkiyat an-nafs* ini memberikan kontribusi dalam rangka pembentukan akhlaq yakni memberikan peran sebagai doktrin yang mana dengan menjadikan *tazkiyat an-nafs* sebagai doktrin ini mampu memberikan sebuah satu keyakinan bahwa dalam melakukan hal-hal yang baik setidaknya harus mengingat apa yang dilakukan tersebut apakah melanggar hal-hal yang dilarang agama atau tidak sehingga dalam melakukan sesuatu memperhatikan benar-benar apa yang mau dilakukan hal ini sangat berpengaruh betul dalam proses pembentukan akhlaq

bagaimana tidak ketika dalam doktrin kehidupannya telah memiliki satu pegangan yang kuat bagaimana menjalankan kehidupan yang sesuai dengan *shariat* yang benar secara otomatis mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam rangka pembentukan akhlaq yang baik sehingga peran ini benar-benar terasa ada pengaruh dalam pembentukan akhlaq karena telah menjadikan sebuah penghayatan dalam kehidupan kesehariannya sehingga bisa dikatakan bahwa proses tazkiyat al nafs ini memberikan peran sebagai doktrin dalam pembentukan akhlaq yang baik.

4. Peran sebagai acuan

Dalam proses *tazkiyat an-nafs* ada peran sebagai acuan yang berarti bahwa dalam kehidupan sehari-hari dia dalam melakukan sesuatu selalu ingat bahwa tidak baik bila mau melakukan kesalahan sehingga dia selalu mengacu pada aturan atau ingat dengan apa yang telah dilakukan yaitu ingat shalatnya, ingat puasanya, ingat *dhikr*nya sehingga menjadikan ia selalu mawas diri dan selalu mengacu dari *tazkiyat an-nafs* untuk melakukan hal-hal yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khozi, Rabiah dan Qusyairi secara garis besar mengatakan bahwa menjadikan *tazkiyat al nafs* sebagai acuan dalam rangka pembentukan akhlaq yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebab mereka berkeyakinan bahwa dalam melakukan segala sesuatu mereka setidaknya memiliki acuan yang jelas sehingga mereka yakin bahwa dengan *tazkiyat an-nafs* ini mampu memberikan sebuah acuan dalam kehidupan keseharian mereka, mereka selalu mengacu bagaimana tidak melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk dalam kehidupannya ketika mereka telah melakukan *tazkiyat an-nafs* sehingga benar bahwa dengan *tazkiyat an-nafs* ini memberikan sebuah acuan yang benar dalam rangka pembentukan akhlaq yang baik.

Dari keempat peran tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada bahwa dengan proses *tazkiyat an-nafs* memberikan sebuah pengertian yang jelas bahwa Pembentukan manusia yang bersih

akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya dan seluruh aktifitas hidupnya bernilai ibadah. Tujuan seperti ini dapat difahami dari logika pemahaman *al-Ghazali* bahwa kesucian jiwa harus dimulai dari kemurnian tauhid, keluasan ilmunya dan kesucian ibadahnya. Tujuan seperti ini dijabarkannya dalam pembahasan tentang akidah dan ibadah.⁵³

Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dan sesamanya yang sadar akan hak dan kewajiban tugas serta tanggung jawabnya tujuan ini dijabarkannya dalam pembahasan tentang adat. Membentuk manusia berjiwa sehat yang terbebas dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri. Tujuan ini disarikan dari uraian *al-Ghazali* dalam pembahasan sifat-sifat buruk yang dapat merusak dan membahayakan jiwa manusia. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia baik, baik terhadap Allah diri sendiri maupun manusia disekitarnya.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa keempat peran tersebut sangat efektif dalam membentuk akhlak dan menjadikan akhlak menjadi baik.

Catatan Akhir

Dari uraian tentang hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk tazkiyat al nafs yang dilakukan siswa-siswi di MBI Amanatul Ummah ada dua kategori yang pertama adalah tazkiyat al nafs yang diwajibkan atau menjadi kebijakan MBI yang meliputi, salat, puasa, zakat dan infak, membaca al Qur'an dan zikir sedangkan yang tidak diwajibkan namun juga dilakukan oleh masing-masing siswa-siswi MBI adalah *tafakur*, mengingat mati, tawadhu' amar ma'ruf nahi munkar.
2. Dalam pelaksanaan tazkiyat al nafs tersebut siswa-siswi MBI Amanatul Ummah telah melaksanakan dengan sesuai tata cara yang benar yaitu bersungguh-sungguh dan melaksanakan sesuai

⁵³ Al Ghazali, Kimiya As Saadah, (Teheran: tt), 30-40.

dengan tata cara masing-masing bentuk dan proses pelaksanaan itu, sehingga dalam melaksanakan itu semua mampu memberikan hasil yang maksimal dalam proses tazkiyat al nafs.

3. Peran tazkiyat al nafs dalam pembentukan akhlak tersebut antara lain sebagai motivasi dalam hidup, peran sebagai pedoman hidup, peran sebagai doktrin dan peran sebagai acuan dalam hidup sehingga benar-benar manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia baik, baik terhadap Allah diri sendiri maupun manusia sekitar.

Daftar Rujukan

- Ahmad Saebani, Beni dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Ath-Thakhisi, Abd Barro Saad Bin Muhammad. *Tazkiyat an-Nafs*, Terj. Muqimmuddin Sholeh. Solo: Pustaka Mantiq. 1998.
- Depag RI. Dirjen Pendidikan Islam, *UU RI Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, serta UU RI. No. 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS*. Jakarta: 2006.
- Dewan Redaksi. *Enseklopedi Islam* vol IV. Jakarta: Ikh | tiar Baru Van Hoeve. 1993.
- Hadith Arba'ien Al Nawawi*, (Surabaya: Mahkota, tt), 4.
- Hidayatullah, M. Furqan. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. 1991.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Magfirah Pustaka. 2010.
- Hawwa, Sa'id. *al-Mustakblas fi Tazkiyat an-Nafs*, Terj. Abd Amin dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010.
- Ilyas, Yuhana. *Kuliah Akhlak*. Jakarta: LPPI UMJ. 1999.
- M. Shalihin, *Tazkiyatun Nafsi dalam Perspektif Tasawuf al Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Ma'luf, Louis. *Qomus al- munjid fi Lughat wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1986.

- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1987.
- Muhajir, Noeng . *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin, 1996.
- Mela, Wulan, Khozi, Rabiah, (Siswi kelas XII), Wawancara, Mojokerto, 13-2-2018
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kometensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Shaleh, Moh. *Bertobat Sambil Berobat*. Jakarta: Mizan Publika. 2008.
- Watt, Montgomery. *Islamic Theology And Philosophy*. Edinbrurg: University Press. 1979.